

## PENDIDIKAN KEIMANAN DAN KETAQWAAN BAGI ANAK-ANAK

**SALMI WATI**

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi  
[salmiwati@iainbukittinggi.ac.id](mailto:salmiwati@iainbukittinggi.ac.id)

**REZKI AMELIA**

Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bonjol Padangpanjang  
[rezkiamelia1987@gmail.com](mailto:rezkiamelia1987@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan keimanan merupakan aspek yang mendasar dalam ajaran Islam. Keimanan ini meliputi kepercayaan terhadap Allah, Rasul, malaikat, kitab-kitabNya dan adanya hari akhir. Iman kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah adalah pencipta manusia dan alam semesta. Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa dan hanya Dialah yang berhak disembah. Pemahaman anak mengenai ketuhanan, bila diberikan sejak dini dapat menjadi pendidikan agama dasar pembentukan pribadi anak yang kuat dan tangguh dalam keimanan, karena sejak dini telah ditradisikan pemahaman tentang keimanan. Bahkan, dengan cara belajar yang baik, hal ini bisa menjadi dasar pendidikan agama anak usia dini yang sangat bermanfaat dalam memupuk pemahaman mereka mengenai konsep ketuhanan sejak dini.

**Kata Kunci:** Pendidikan keimanan; Pendidikan ketaqwaan; Anak-anak.

### **PENDAHULUAN**

Karunia terbesar dari Allah SWT. kepada hamba-Nya adalah karunia keimanan. Karena keimanan kebaikan menjadi manfaat, kebajikan menjadi *maslahat*, sumber kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Kadir, 2015). Keimanan juga dapat dijadikan sebagai motivator, dinamisator dan sumber kebaikan tertinggi dalam kehidupan manusia di dunia. Iman merupakan dasar segala amal perbuatan manusia. Ia adalah *imam* (pemimpin) tertinggi yang akan memimpin manusia kepada tujuan dan akhlak yang baik.

Konsep iman pada dasarnya sangat luas karena mencakup seluruh aspek kepribadian dan kehidupan manusia. Akan tetapi arti dan tujuan serta pengaruh iman terkadang terasa dangkal bahkan mengalami inflasi sehingga dampaknya bagi tingkah laku dan perbuatan manusia tidak begitu terlihat (Farah & Fitriya, 2018). Padahal orang yang beriman adalah orang yang dekat dengan Allah SWT. serta beroleh sukses dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Mengapa orang mudah mengatakan iman di mana-mana, akan tetapi dalam kehidupan dan tingkah lakunya tidak kelihatan nilai-nilainya? Salah satu jawabannya adalah orang tersebut tidak memiliki visi yang benar tentang iman itu, sehingga keimanan itu tidak merasuk ke dalam jiwanya dan tidak membuahkan amal kebaikan dan ketaatan. Agar keimanan bisa merasuk ke dalam jiwa dan dapat membuahkan amal kebaikan dan ketaatan maka perlu ditanamkan sejak usia dini.

Dalam tulisan ini akan dijabarkan pengertian dan fungsi iman dalam kehidupan, tingkatan iman, anjuran agar beriman dan memelihara iman, iman dapat bertambah dan berkurang serta cara-cara meningkatkan keimanan, contoh orang-orang yang kuat imannya dari kalangan sahabat, hubungan iman dan taqwa serta fungsi taqwa dalam kehidupan, dan pendidikan keimanan dan ketakwaan bagi anak-anak.

## **Pengertian dan Fungsi Iman dalam Kehidupan**

Iman menurut bahasa adalah *tashdiiq* (mempercayai), sedangkan menurut istilah adalah mempercayai Rasulullah dan berita yang dibawanya dari Allah (Indriani, 2020). Ungkapan *Iman* adalah

“perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang” (Sowi, 2020; Syarifah, 2020). Yang dimaksud dengan “perkataan” adalah ucapan dua kalimat *syahadat*, yang dimaksud dengan “perbuatan” adalah mencakup perbuatan hati (keyakinan) dan perbuatan anggota badan (ibadah). Ulama terdahulu mengatakan bahwa iman adalah mempercayai dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan (Al-Asqalani, 2001). Hal serupa juga dijelaskan dalam hadis Nabi:

عن علي بن ابي طالب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الايمان معرفة بالقلب و قول باللسان و عمل بالاركان (رواه ابن ماحه)

Shihab (2011) menjelaskan pengertian iman menurut bahasa adalah “pembenaran”. Sebagian pakar mengartikannya sebagai “pembenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga”. Menurut mereka membenaran akal saja tidak cukup, yang lebih penting adalah membenaran hati. Dari sudut pandangan Islam tidak semua membenaran dinamakan iman. Iman terbatas pada membenaran yang menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun iman yang enam.

قال عمر بن الخطاب كنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاء رجل شديد بياض ا لثياب شديد الشعر ولا يرى عليه اثر السفر ولا يعر فه منا احد حتى اتى النبي صلى الله عليه وسلم فاءلزق رقبته برقبته ثم قال يا محمد ما الايمان؟ قال ان تؤمن بالله و ملائكته و كتبه و رسوله و اليوم الاخر و القدر خيره و شره (رواه الترمذی)

*Artinya: Umar bin Khathab berkata: Ketika kami sedang bersama Rasulullah, datanglah seorang laki laki yang sangat putih bajunya dan hitam rambutnya serta tidak terlihat bekas perjalanan. Dan kami tak seorangpun mengenalnya, Dia mendatangi Nabi SAW sambil duduk berdahapan dengan Nabi kemudian dia berkata: "Hai Muhammad Apakah iman (itu)? (nabi*

menjawab) “Bahwa kamu beriman dengan Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar baik dan buruk (H.R. Turmudzi) (Saurah & Muhammad, 1994).

Dalam al-Quran juga banyak ayat-yang berhubungan dengan soal keimanan. Misalnya dalam firman Allah yang Artinya:

*Orang Arab padang pasir pernah menyampaikan pengakuannya: “Kami telah beriman” kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Nuhammad SAW untuk mengatakan kepada mereka bahwa kalian belum beriman, akan tetapi hendaklah kalian berkata bahwa kami telah menyerahkan diri (Islam) karena iman itu belum merasuk ke dalam jiwamu sehingga tidak membuah hasil ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (Q.S. Al- Hujurat : 14)*

Dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa iman itu belum cukup dengan ucapan penyerahan diri, akan tetapi harus ditashdiqkan dalam hati dan dibuktikan dengan amal ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian dalam *hadits* ada pula diceritakan bahwa sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah tentang hakikat agama (*din*) Islam.

*Wahai Rasulullah! Apakah hakikat din Islam itu? Lantas Rasulullah menjawab hakikat din Islam itu adalah iman. Semulia- mulia iman itu pula adalah apabila engkau selalu merasakan kehadiran Allah dalam hidup di dunia dan akhirat (Hendra, 2018; Jaya, 1999).*

Rukun iman yang enam itu antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat. Kalau seseorang beriman telah beriman kepada Allah, maka ia wajib pula beriman kepada malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan yakin pada qadar baik dan qadar buruk (takdir). Batallah keimanan seseorang kalau beriman kepada sebagian rukun iman saja dan meninggalkan rukun iman yang lainnya. Sebab keyakinan kepada Allah sama artinya meyakini kebenaran kitab suci-Nya sebagai yang diwahyukan. Wahyu

tersebut (Al-Quran) diturunkan melalui rasul-Nya Muhammad Saw. yang sekaligus dijelaskan melalui hadits.

Maka konsep iman yang sesungguhnya dalam Islam bukanlah keimanan dalam arti *taqlidi* atau *tamanni* atau keimanan yang hanya dalam bentuk ucapan dan angan-angan belaka, yang tidak berdasarkan pada pengetahuan serta bersifat pasif (Ismail, 2016; Jamal, 2011). Akan tetapi, konsep keimanan yang dikehendaki oleh ajaran Islam adalah iman yang hakiki, yaitu keimanan kepada Allah dan alam ghaib yang membuahkan amal yang didasarkan atas ilmu dan keyakinan hati, sehingga bersifat aktif dan dinamis. Antara iman dan amal, perkataan dan perbuatan, teori dan praktek, serta kehidupan lahir dan batin tidak dapat dipisahkan dalam Islam karena keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan adanya. Dapat juga disimpulkan bahwa pengertian iman adalah membenaran yang hakiki dan utuh yang menghunjam ke dalam hati serta membuahkan amal-amal ketaatan untuk meraih sukses dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Keimanan juga merupakan keyakinan yang sungguh-sungguh yang tidak bercampur dengan keraguan serta berpengaruh baik pada pikiran, perasaan, kemauan dan tingkah laku (Jalil, 2019; Kamal, 2019; Shofaussamawati, 2017).

Najati & Mohammad (2004) secara detail mengklasifikasikan sifat-sifat orang beriman menjadi sembilan bidang perilaku: 1) Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang ghaib dan qadar. 2) Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah: menyembah Allah, melaksanakan

kewajiban shalat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertaqwa kepada Allah, mengingat-Nya selalu, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan membaca al-Quran. 3) Sifat-sifat yang berhubungan dengan hubungan sosial: memergauli orang dengan baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerja sama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mementingkan kepentingan orang lain dan menghindari dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya. 4) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan-hubungan kekeluargaan: berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga. 5) Sifat-sifat moral: sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, teguh dalam kebenaran dan di jalan Allah, luhur jiwa, mempunyai kehendak yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu. 6) Sifat-sifat emosional dan sensual: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah dan bisa mengendalikan kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang. 7) Sifat-sifat intelektual dan kognitif: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih dugaan, teliti dalam meneliti suatu realitas. 8) Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya

memperoleh rezeki. 9) Sifat-sifat fisik: kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.

Apabila sifat-sifat yang diatributkan al-Quran kepada orang-orang beriman ini direnungkan, maka akan tergambar kehidupan seorang mukmin yang benar-benar beriman kepada Tuhannya, benar-benar menyembah-Nya, dalam kehidupan pribadi, keluarga, sosial dan dalam pekerjaannya, selalu berpegang teguh pada nilai-nilai luhur dan moral yang utama. Di sisi lain, apabila keimanan kepada rukun iman itu tertanam dengan baik dan kokoh dalam setiap jiwa orang yang beriman, maka ia akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya (Lubis, 2016; Rianti, 2014).

Di antara pengaruh dan hikmah aqidah keimanan bagi kehidupan manusia adalah: *pertama*, Meluaskan pandangan dan menguatkan kebesaran jiwa. Aqidah keimanan merupakan sumber segala kebaikan perasaan dan pemikiran manusia guna mewujudkan tingkah laku dan amalan yang mulia. *Kedua*, Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri. Keimanan kepada Allah menyebabkan orang luar biasa, tidak penakut, tidak merasa cemas dan ragu-ragu dalam hidupnya. Dalam menghadapi situasi yang bagaimanapun peliknya, orang beriman akan berpegang pada aqidah keimanannya. Misalnya, ia akan berpegang teguh kepada Allah dan agama-Nya serta yakin benar akan bantuan malaikat bagi kehidupannya, sehingga ia tidak merasa takut dan sedih. Orang beriman tidak akan bimbang, ragu-ragu apalagi patah hati dalam perjuangan hidupnya. Karena keimanan itu mendidiknya untuk senantiasa bersikap optimis terhadap rahmat dan kasih sayang Allah

terhadapnya. *Ketiga*, Menumbuhkan kesabaran dan ketahanan mental. Orang yang beriman bersabar diri dalam hidup, walau apapun cobaan dan penderitaan yang menimpanya. Jiwanya tahan dan sabar terhadap musibah, penderitaan dan kesulitan yang datang. Karena orang yang beriman berkeyakinan bahwa setiap musibah dan kesulitan itu datang dari Allah, sedangkan perbuatan Allah tidak sunyi dari hikmah dan kebaikan terhadap manusia. *Keempat*, Menghilangkan perasaan kesepian. Orang beriman tidak akan merasa kesepian, walaupun sendiri dalam kesulitan dan kesusahan, dia selalu merasa dekat dengan Allah serta pertolongan dan kasih sayang Allah kepadanya. *Kelima*, Menumbuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa. Keimanan menjadikan seseorang sadar dan ingat kepada Allah. Kesadaran dan ingat kepada Allah dapat menimbulkan ketenangan dan ketenteraman jiwa (Jaya, 1999).

Ulwan (1997) juga menjelaskan bahwa orang yang beriman akan terbebas dari ketakutan, kepanikan dan keluh kesah serta terhiasi dengan kesabaran, kebenaran. Akan terbebas dari jiwa yang kikir dan rakus terhadap dunia serta terhiasi dengan kemuliaan, kemurahan serta kedermawanan. Juga akan terbebas dari jeratan hawa nafsu, bujuk rayu setan dan nafsu amarah serta terhiasi dengan *muqarabah* kepada Allah, ikhlas kepada-Nya dan senantiasa memohon pertolongan-Nya.

Maka terdapat banyak pengaruh iman dalam kehidupan manusia, karena orang yang beriman akan merasa tenang dan aman karena memiliki perasaan dilindungi oleh Allah selalu bersikap optimis dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupannya. Orang

yang beriman adalah orang yang selalu ingat kepada Allah SWT. maka perasaan tenang aman dan terlindung akan selalu menyertainya. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini tidak ada yang ditakutkannya selain Allah SWT. Karena Allah selalu memberikan petunjuk, taufik serta hidayah-Nya, sehingga orang beriman senantiasa memperoleh bimbingan dan perlindungan-Nya.

### **Tingkat Keimanan**

Orang-orang beriman tidaklah berada dalam peringkat yang sama, tapi berbeda-beda. Al-Quran sendiri telah mengemukakan tingkat atau kelompok orang-orang beriman, yaitu: orang-orang yang menganiaya diri sendiri, orang-orang yang berada di tengah-tengah, orang-orang yang bersegera dalam berbuat kebajikan. Sebagaimana firman Allah:

*Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Q.S. Fathir: 32)*

al-Qurtubi (2013) menafsirkan “orang yang menganiaya dirinya sendiri” ialah orang yang melakukan dosa-dosa kecil, sedang “orang yang pertengahan” ialah orang memberi dunia dan akhirat haknya masing-masing. Sementara “orang yang cepat berbuat kebaikan” ialah orang yang paling cepat dalam berbuat kebaikan. Sedangkan dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa “orang yang menganiaya dirinya sendiri” ialah orang yang terbatas dalam beramal kebaikan, sedang “orang yang pertengahan” ialah orang yang dalam sebagian waktu berbuat kebaikan (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003).

Sementara “orang yang cepat berbuat kebaikan” ialah orang yang di samping beramal kebaikan juga mengajarkan dan mengarahkan orang lain untuk beramal kebaikan (Ahmad Al-Mahalli, n.d.)

Ash’ari Muhammad menjelaskan peringkat iman ke dalam beberapa tingkat: *pertama*, Iman taqlid. Iman orang yang bertaqlid atau iman ikut-ikutan, dia percaya kepada Allah dan Rasul tetapi kepercayaannya tanpa dalil, tanpa keterangan, tanpa pengetahuan. Orang ini imannya tidak teguh, mudah goyang dan goncang. *Kedua*, Iman ilmu. Keyakinan kepada Allah dan rasul sudah didukung dengan dalil-dalil, keterangan dan *hujjah*. Iman seperti ini belum sanggup melawan setan dan hawa nafsu. Orang beriman pada tingkat ini bisa melanggar perintah Allah secara sadar. Juga tidak sanggup menghadapi ujian-ujian hidup, apakah berupa kesenangan atau kesusahan. Jika mendapat kesenangan dia bisa lupa diri, bila mendapat kesusahan dia akan cemas dan kehilangan daya pertimbangan. *Ketiga*, Iman ‘*ayyan*. Iman ini adalah iman orang yang saleh atau iman *ashab al-yamin* yaitu orang yang senantiasa sadar bahwa Allah senantiasa mengawasi dirinya. Iman ‘*ayyan* menjadikan seseorang memiliki kekuatan jiwa, gigih dan kuat cita-cita, tahan uji dan sanggup berkorban. Di samping itu iman ‘*ayyan* mampu memacu umat menjadi umat yang gigih dalam memikul beban perintah Allah, juga merupakan benteng yang kukuh yang melindungi umat agar tidak terjebak dan terjerumus kepada kemungkar dan kemaksiatan. *Keempat*, Iman *haq* dan *iman haqiqat*. Iman yang paling baik dan paling sempurna adalah iman *haq* dan iman *haqiqat*. Ini merupakan puncak keimanan, iman orang-orang yang dekat dengan Allah (golongan

*muqarrabin*), orang yang sangat bertaqwa dan kuat penyerahan dirinya kepada Allah. Maka tingkatan keimanan seseorang menunjukkan dan mengindikasikan sejauhmana ia patuh serta tunduk kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

### **Anjuran agar Beriman serta Anjuran agar Memelihara Iman**

Dalam al-Quran terdapat 115 ayat yang menyebutkan kata-kata iman. Di antara ayat-ayat tersebut terdapat ayat yang menganjurkan manusia agar beriman yaitu dalam surat al-Hadid:7

*Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.*

Amrullah (2003) menjelaskan, cahaya yang diturunkan Allah maksudnya adalah cahaya agama, sinar ilmu pengetahuan, kesadaran batin dan perasaan kebenaran. Al-Quran juga cahaya yang amat terang memimpin manusia kepada jalan yang lurus. Dari firman Allah di atas dapat dipahami bahwa Allah menganjurkan manusia agar beriman agar mendapat cahaya agama yang dapat memuntun manusia kepada jalan yang lurus.

Di samping itu banyak pula hadits Rasulullah yang menjelaskan tentang pentingnya iman, di antaranya:

*Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Berkata, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, “Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian, sebelum ia lebih mencintai aku daripada kedua orang tua dan anaknya”. (H.R Bukhari)*

Dari hadits di atas terlihat betapa pentingnya beriman kepada Allah dan Rasul-nya, bahkan Rasulullah memfonis tidaklah beriman

seseorang sebelum dia mencintai saudaranya dan Rasulnya melebihi cintanya kepada orang tua dan anak-anaknya. Maka beriman kepada Allah dan Rasulnya merupakan hal amat penting bagi seseorang, sebab dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya manusia akan mendapatkan jalan yang lurus, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Di samping iman perlu senantiasa dijaga dan dipelihara. Iman dapat terpelihara dengan melakukan segala perintah Allah baik amalan wajib, sunat atau pun amalan lain yang bernilai ibadah (Maarif, 2019). Sebaliknya iman akan rusak jika berbuat kemungkaran dan kemaksiatan. Dalam memelihara dan menjaga iman, seorang mukmin tidak saja disuruh untuk bermujahadah, melawan hawa nafsu tetapi diwajibkan untuk melaksanakan segala perintah Allah juga meninggalkan segala larangan-Nya . Membentengi iman itu adalah wajib karena iman sering naik dan turun.

Menjaga iman berarti menjaga ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt. Semakin taat kepada Allah swt, maka semakin tinggi pula iman seseorang. Sebaliknya, orang yang selalu berpaling dari Allah swt dan perintah-perintah-Nya, dapat menyebabkan lemahnya iman. Kelemahan iman pun akan mengakibatkan orang tersebut selalu berbuat maksiat dan tidak pernah mengerjakan amal shaleh (Zuhdi, 2017). Rasulullah bersabda “جدد د و ايما نكم” perbaharuilah imanmu. Ini berarti iman itu sangat labil dalam diri seseorang, bisa bertambah tebal dan bisa pula bertambah tipis, bahkan bisa hilang sama sekali. An-Nursi (2007) mengatakan, dengan keimanan derajat manusia dapat naik hingga derajat yang tinggi. Maka dengan derajat yang tinggi itu, manusia mempunyai sebuah nilai yang dapat memasukkannya ke

dalam syurga, sebaliknya dengan kekafiran, derajat manusia akan turun ke derajat yang serendah-rendahnya. Maka dengan derajat yang rendah itu manusia tidak mempunyai nilai dan tidak berharga, sehingga ia dimasukkan ke dalam neraka.

Maka dapat dipahami betapa pentingnya iman bagi seseorang. Iman merupakan nilai yang tak terhingga harganya bagi manusia, sebab dengan imanlah yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Bahkan (An-Nursi, 2007) menggambarkan bahwa hubungan manusia dengan Allah yang berdasarkan iman yang kuat ibarat hubungan nasab dan keturunan. Ini berarti sesuatu yang tidak mungkin dipisahkan, sebab tidak akan ada sesuatu kalau tidak ada yang menjadikannya ada, artinya sangat dekat sekali. Karena begitu pentingnya iman bagi seseorang, maka untuk memeliharanya juga sangatlah penting. Al-Ghazali (2008) membagi iman menjadi empat macam: *pertama* iman yang naik terus, yaitu imannya para nabi dan Rasul Allah. *Kedua* iman yang turun terus, yaitu imannya para iblis dan setan. *Ketiga* iman yang mendarat saja, itulah imannya malaikat Allah. *Keempat* iman yang kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun, itulah imannya manusia. Dalam konteks inilah Nabi menganjurkan manusia untuk selalu menjaga imannya dan selalu memperbaharainya. Sebab kalau tidak demikian dikhawatirkan iman manusia bisa turun (berkurang) bahkan bisa habis sama sekali.

## **Cara-cara Meningkatkan Keimanan**

Karena iman bersifat naik turun ( fluktuatif), maka terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang mukmin untuk meningkatkan keimanannya sebagaimana dijelaskan oleh al-Abbad

(2007) adalah: *pertama*, Mempelajari ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari *Kitabullah* dan hadits Rasulullah. Meningkatnya (naiknya) iman seseorang yang disebabkan oleh ilmu dapat dicapai dengan bermacam cara seperti: melakukan perjalanan dalam mencari ilmu, berkumpul dengan orang saleh, mengikuti majelis ilmu, belajar ilmu syari'ah serta mempraktekkan apa- apa yang dipelajari tersebut. Hal inilah yang merupakan cara agar iman bertambah sebagai hasil dari ilmu dan amalan yang didasarkan pada ilmu tersebut.

Adapun cabang-cabang ilmu syariah yang dapat menyebabkan bertambahnya iman adalah: 1) Membaca al-Quran dan merenungkannya. Al-Quran bisa meningkatkan iman seorang hamba dengan banyak cara yang berbeda. Ibn Sa' di berkata:

*"Iman bertambah dengan banyak cara. Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman, dengan semata-mata membaca ayat Allah dan memahami kebenaran informasi serta peraturan-peraturan yang ada di dalamnya, maka dia akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah dalam urusan keimanan. Bagaimana jadinya, bila dia merenungkannya dengan cerdas dan bisa memahami tujuan-tujuannya serta rahasia-rahasianya?"*

Maka orang yang membaca al-Quran serta mencoba memahami dan mau bercermin kepada ayat-ayatnya akan menemukan banyak sekali ilmu pengetahuan dan hikmah serta bisa memperkuat, menambah dan mengembangkan iman. 2) Ilmu mengenai *Asma' al-Husna* sifat-sifat yang Maha Agung. Orang yang mengenal Allah dengan cara ini akan menjadi bagian dari orang-orang yang mempunyai iman terkuat, mempunyai ketangguhan dalam kepatuhan dan penyembahan kepada Allah. Ia akan menjadi yang terbaik dalam keutamaan, kemuliaan dan ketaatan beribadah kepada Allah, yang paling taat kepada-Nya dan akan menjadi orang

yang terus mendekatkan dirinya kepada Allah. 3) Mempelajari dengan cermat sejarah kehidupan Rasulullah saw. Melihat dan mempelajari sejarah hidup Rasulullah saw serta bercermin dengan kualitas hidup beliau yang indah dan mulia serta kepribadian beliau yang terpuji juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas iman. Nabi Muhammad adalah seseorang yang dipercaya oleh Allah untuk diturunkan wahyu-Nya, manusia yang terpilih di antara seluruh makhluk-Nya dan merupakan utusan-Nya antara Dia dan para hamba-Nya. Beliau adalah orang yang diutus untuk membawa agama yang adil dan jalan yang lurus. Allah mengirim beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al-alamiin*). 3) Mempertimbangkan jasa-jasa dan kualitas agama Islam. Segala sesuatu dalam agama Islam adalah kebajikan dan kebenaran. Kepercayaannya adalah paling benar dan paling bermanfaat. Akhlak dan tingkah lakunya adalah yang paling bernilai dan indah dari semua etika moral. Peraturannya adalah yang terbaik dan teradil dari semua peraturan dan perundang-undangan yang ada. Ibn Qayyim ra menulis:

*bila engkau bercermin kepada kebijaksanaan yang bersinar di dalam agama yang lurus dan murni ini, dan syariat yang dibawa oleh Rasulullah saw, maka tidak ada satu ungkapanpun yang dapat memuat kesempurnaannya, tidak ada lukisan yang dapat menampung dan mengerti keindahannya dan tidak ada yang lebih tinggi dari yang dapat mengubahnya, meskipun itu adalah pemikiran orang-orang terpelajar, bahkan bila mereka semua secara bersama-sama menggabungkan pikiran terbaik mereka.*

Maka perenungan terhadap jasa-jasa dan keindahan agama ini, melihat undang-undangnya, perintah dan larangannya, peraturannya, akhlak yang dibawanya, adalah salah satu alasan dan pemacu bagi seseorang yang belum memiliki iman dalam agama ini, untuk memasukinya dan bagi orang yang beriman, untuk mendapatkan

peningkatan iman. 4) Membaca riwayat hidup generasi *Salaf al Shalih*. *Salaf al Salih* adalah para sahabat ra., para murid dan *tabi'in* serta *tabi' tabiin*. Mereka ini adalah orang-orang yang mengalami saat-saat awal kedatangan agama Islam, yang juga sebagai generasi terbaik yang terlahir untuk umat manusia. Orang yang mempelajari riwayat hidup orang-orang pilihan ini dan bercermin kepada keimanan, kepribadian dan ketundukan mereka kepada Rasulullah, juga akan berdampak terhadap peningkatan iman.

*Kedua*, Memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam (*ayat-ayat kauniyyah*). Mempelajari dan merenungkan keajaiban ciptaan Allah seperti: langit, bumi, matahari, bulan, bintang, planet dan bintang, siang dan malam, gunung dan pepohonan, sungai dan lautan dan sebagainya juga merupakan salah satu penyebab meningkatnya iman. Ibn Sa'adi ra. menyatakan: salah satu penyebab dan pendorong iman adalah memikirkan alam semesta, pada penciptaan langit dan bumi dan berbagai jenis ciptaan yang ada di dalamnya, bisa menambah dan memperkuat iman. Hal ini karena kekuasaan, kemampuan serta kebesaran Allah terbukti dalam ciptannya.

*Ketiga*, Berusaha dengan keras ke arah pencapaian amal perbuatan yang baik secara ikhlas (amal saleh). Cara meningkatkan iman juga dengan amal saleh yang bersungguh-sungguh dan ikhlas. Amal saleh tersebut meliputi: 1) Amalan hati. Amal-amal hati merupakan dasar agama. Buktinya setiap amal tidak diterima bila tidak ada keikhlasan dan ketulusan hanya karena Allah. Contoh lain amalan hati di antaranya: cinta, ketulusan, *tawakkal*, harapan, *khauf*,

kesabaran, ikhlas, dan lain-lain. 2) Amalan lidah. Amalan lidah seperti berdzikir, memuji Allah, membaca al-Quran, mengirim *shalawat* dan *salam* atas Nabi Saw, memerintahkan kebaikan melarang kemungkaran, bertasbih, memohon ampunan, berdoa dan amalan lain yang dilakukan dengan lidah. Dzikir kepada Allah menanamkan pohon keimanan dalam hati. Dzikir memberikan nutrisi bagi hati dan mengembangkannya. Semakin banyak seorang hamba berdzikir kepada Allah, maka semakin kuat imannya. 3) Amalan anggota tubuh. Amalan anggota tubuh seperti shalat, puasa, haji, sadaqah, jihad dan amalan saleh lainnya, juga merupakan alasan bagi meningkatnya iman. Oleh karena itu seorang hamba diwajibkan melakukan amal-amal di atas untuk bisa mencapai kedekatan dengan Allah. Misalnya: pada saat shalat seorang hamba berusaha agar hati dan pikirannya ikut menghayati apa yang ia ucapkan dan kerjakan, seperti membaca ayat-ayat al-Quran, berzikir, berdoa, berdiri, rukuk, dan sujud adalah alasan bagi meningkatnya iman.

### **Contoh Orang-orang yang Kuat Imannya dari Kalangan Sahabat**

Sahabat merupakan mereka yang mempunyai iman yang terkuat di antara manusia, mempunyai hati yang paling *tawakkal* dan sabar. Merupakan manusia yang dipilih dan dianugerahi oleh Allah kesempatan untuk bertemu, melihat dan beriman kepada Nabi Muhammad serta berjuang bersamanya. Para sahabat langsung menerima agama dari Rasulullah, selalu dekat dengan Nabi dan merupakan kepercayaan Nabi. Sebenarnya dalam catatan sejarah terdapat banyak sahabat Nabi yang kokoh imannya. Namun dalam

tulisan ini akan dikemukakan beberapa orang sahabat yang begitu tangguh imamanya yang tentunya bisa dijadikan teladan oleh umat Islam.

*Bilal bin Rabah (muazzin Rasulullah, simbol persamaan derajat dan simbol perlawanan)*

Dari sepuluh orang muslim, di setiap generasi, paling tidak ada tujuh orang yang mengenal Bilal. Artinya ada ratusan juta orang muslim yang mengenal dengan baik siapa bilal dan bagaimana kiprahnya dalam perjuangan Islam. Kiprah Bilal dalam sejarah kehidupan bukan hanya kemuliaan bagi Islam, tetapi kemuliaan bagi seluruh umat manusia. Ia telah mampu menghadapi berbagai macam siksa dengan kesabaran dan ketangguhan tiada tara. Seakan Allah menjadikan simbol teladan, bahwa hitamnya warna kulit dan status sebagai budak belian, sama sekali tidak menghalangi kebesaran jiwa, ketika jiwa telah mengenal Tuhannya dan mengetahui apa yang harus dilakukannya. Bilal telah memberikan pelajaran kepada orang-orang di zamannya dan di setiap zaman, kepada orang-orang yang seagama dengannya dan yang tidak seagama. Pelajaran bahwa kemerdekaan jiwa dan kebebasan nurani, tidak dapat ditukar dengan emas sebanyak apapun atau tidak akan goyah dengan siksa seberat apapun. Tanpa baju dan celana panjang ia dibaringkan di atas bara dengan tujuan agar ia meninggalkan agamanya. Namun Bilal menolak. Keimanannya yang kuat dan kehebatan Islam yang ia anut telah mengubah kehidupannya. Bahkan mengubah posisi dirinya dalam sejarah kehidupan manusia. Ia masuk dalam daftar para tokoh Islam yang kiprahnya tidak terlupakan (Mohamad, 1994).

*Hamzah bin Abd al-Muthalib (Singa Allah dan Panglima para Syuhada)*

Allah menguatkan dakwah Islam dengan Hamzah. Ia berdiri kokoh membela Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang lemah. Mengetahui Hamzah masuk Islam, Abu Jahal melihat perang yang tak bisa dielakkan. Ia gencar menghasut orang-orang Quraisy untuk melakukan kekerasan terhadap Rasulullah dan para sahabatnya. Ia terus mempersiapkan diri untuk melancarkan perang agar dendamnya terobati. Hamzah tentu saja tidak bisa membendung semua tindakan keras mereka, tetapi keimanan dan ke-Islamannya seolah-olah menjadi perisai. Selain itu, juga menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak suku untuk masuk Islam, apalagi setelah masuk Islamnya Hamzah, Umar bin Khatab juga masuk Islam. Alhasil, banyak orang yang berbondong-bondong masuk Islam. Dan sejak masuk Islam Hamzah telah berjanji untuk membaktikan semua raga dan kekuatan dan hidupnya untuk Allah dan agamanya, hingga Rasulullah memberinya gelar “Singa Allah dan Singa Rasulullah” Hamzahlah orang yang ditugaskan sebagai pemimpin pasukan, saat pertama kali kaum muslimin berperang melawan musuh. Ia yang pertama kali ditugaskan untuk menghadapi musuh. *Sariyah* atau angkatan bersenjata tanpa disertai Rasulullah yang pertama dikirim menghadapi musuh, dipimpin oleh Hamzah. Ketika pasukan Islam bertempur dengan pasukan musuh di perang Badar, Singa Allah ini menunjukkan keberanian dan kemahiran yang luar biasa.

*Abu Dzar al-Ghifari (Pelopor Perlawanan dan Tokoh Gerakan Hidup Sederhana)*



---

# Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama  
Vol. 6 No. 2 2021

---

Ia terhitung sebagai orang kelima atau keenam yang masuk Islam. Saat ia masuk Islam, dakwah yang dilakukan Rasulullah masih sembunyi-sembunyi, baik kepada Abu Dzar maupun kepada lima orang lainnya yang telah masuk Islam. Tetapi dia adalah orang yang berkarakter pemberani dan revolusioner. Ia telah diciptakan untuk menentang segala bentuk kebatilan. Sesaat telah mengucapkan *syahadat*, ia bertanya pada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apa yang harus aku kerjakan?” Rasul menjawab, Kembalilah kepada kaummu sampai ada perintah dariku!” Abu Dzar berkata, “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya aku tidak akan pulang ke kampungku sebelum meneriakkan Islam di Ka’bah. Dia masuk Masjid al-Haram lalu berseru sekencang-kencangnya “ *Asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammad al-rasul Allah*”. Inilah pertama kali Islam disuarakan dengan terang-terangan, menentang kesombongan orang-orang Quraisy. Abu Dzar sudah tahu resiko yang akan ia hadapi. Orang-orang kafir Quraisy mengepung dan memukulinya hingga ia pingsan. Akan tetapi, bukan Abu Dzar jika ia menyerah begitu saja. Apalagi ia sudah menikmati asyiknya tantangan dalam membela agama Allah. Ia tidak akan meninggalkan Mekah sebelum menikmati keasyikan itu lagi. Keesokan harinya ia dipukuli lagi oleh orang kafir Quraisy sampai pingsan karena menghina berhala-berhala dan dua wanita yang menyembah berhala tersebut. Rasulullah saw memahami karakter murid barunya itu. Beliau tahu bahwa Abu Dzar memiliki keberanian yang menakjubkan untuk melawan kebatilan. Akan tetapi saatnya belum tiba. Maka Rasulullah mengulangi perintahnya agar ia pulang ke kampungnya, dan jika ia mendengar tampilnya Islam secara

terang-terangan, ia bisa mengambil peran yang semestinya. Setiba di kampungnya dia menyebarkan Islam kepada suku Ghifar dan Suku Aslam. Sekembalinya Abu Dzar ke Medinah, Rasulullah memberikan sambutan istimewa untuknya. Di dadanya disematkan bintang tertinggi dan sejarah hidupnya akan selalu dikenang. Generasi demi generasi akan selalu mengingat kata-kata Rasulullah tentang Abu Dzar, *“Tidak akan ada lagi orang sejujur Abu Dzar.”* Artinya, Abu Dzar adalah orang yang sangat jujur. Dan itulah jalan hidupnya yang telah dibacakan Rasulullah. Semua kehidupan Abu Dzar penuh dengan kejujuran. Kejujuran yang terpancar dari hatinya. Kejujuran yang bersumber dari keyakinannya.

Dari kisah beberapa orang sahabat di atas, bisa dilihat dan dicermati secara seksama bagaimana keimanan, keteguhan, kepahlawanan dan kesetiaan mereka kepada Rasulullah. Bisa juga dilihat bagaimana pengorbanan yang mereka lakukan, penderitaan yang mereka alami serta kemenangan yang mereka dapatkan juga peran penting yang mereka lakukan dalam pengembangan agama Islam bersama Rasulullah.

## **Hubungan Iman dan Taqwa serta fungsi Taqwa dalam Kehidupan**

Iman dan taqwa ibarat dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan dan bahkan kedua-duanya saling membutuhkan. Dengan kata lain, jenjang taqwa tidak akan pernah terwujud bila tidak diawali dengan keimanan dan keimanan itu sendiri tidak akan memiliki nilai apa-apabila tidak sampai kepada derajat ketaqwaan. Perpaduan

antara iman dan taqwa adalah kemuliaan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Quran:

ان اكرم عند الله اتقاك

Al-Quran dengan tegas menyebutkan bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertaqwa. Predikat kemuliaan ini sangat ditentukan oleh kualitas taqwa. Semakin tinggi tingkat ketaqwaan seseorang maka semakin mulia pula kedudukannya dalam pandangan Allah. Perpaduan antara iman dan taqwa ini tidak terjadi secara otomatis karena iman memiliki persyaratan untuk menuju nilai kesempurnaannya. Persyaratan ini dapat dilihat melalui aturan-aturan yang diberlakukan kepada iman yaitu memadukan keyakinan dengan perbuatan. Tanpa melakukan perbuatan ini maka iman akan selalu bersifat statis karena berada pada tataran ikrar tidak pada tataran aplikasi. Oleh karena itu, maka kata iman selalu digandeng dalam al-Quran dengan amal saleh (*amanu wa 'amilu al-shalihah*) supaya keberadaan iman bersifat lebih energik dan aplikatif.

Hubungan iman dengan amal saleh adalah hubungan sebab akibat dan dapat timbal balik. Semakin meningkat kualitas iman seseorang, maka semakin meningkat pula amal salehnya (Saepudin et al., 2017; Tasbih, 2018). Sebaliknya semakin meningkat kualitas amal salehnya, maka semakin meningkat pula kualitas imannya. Peningkatan amak saleh seseorang yang sedemikian rupa dapat menyebabkan hatinya menjadi lebih suci, dan hati yang lebih suci akan membuahkan iman yang sejati, akan sulit digoyahkan oleh apapun. Hubungan iman dengan amal saleh dapat diibaratkan seperti

hubungan urat-urat pohon yang menghunjam ke dalam tanah dengan semua bagian pohon yang berada di permukaan tanah (batang, cabang, ranting, daun, dan buahnya). Semakin kuat urat-urat yang menghunjam ke dalam tanah semakin kuat pula bagian-bagian yang menjulang di permukaan bumi. Korelasi antara keduanya adalah korelasi positif (Taufiq et al., 2001).

Di samping itu penggantian kata iman dan amal saleh menunjukkan adanya upaya-upaya khusus yang harus dilakukan untuk menjaga keeksisan iman itu sendiri. Perlunya upaya khusus ini karena manusia masih sangat labil jika masih berada pada level iman. Untuk menguatkan posisi ini maka orang-orang beriman diperintahkan agar melakukan amalan-amalan saleh untuk menuju kestabilan. Adapun yang dimaksud dengan taqwa ialah kemampuan diri menjaga perpaduan ini secara kontiniu sesuai makna dasar dari kata taqwa itu sendiri yaitu “menjaga”. Dengan demikian maka sifat taqwa merupakan benteng untuk menjaga aturan-aturan Allah supaya posisi iman tidak lagi berada dalam kelabilan. Kunci sukses yang ditawarkan al-Quran untuk menghindari kelabilan ini adalah dengan melakukan amalan-amalan saleh.

Amalan taqwa (amal saleh) bukan sebatas apa yang terkandung di dalam rukun Islam seperti syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji saja. Bukan sebatas membaca al-Quran atau berzikir saja. Amalan taqwa adalah apa saja amalan dan perbuatan di dalam kehidupan ini yang didasarkan pada syariat. Asalkan dilakukan dan ditinggalkan karena Allah maka itu adalah taqwa. Maka terdapat banyak manfaat dan fungsi taqwa bagi seseorang baik untuk

kehidupan dunia maupun akhiratnya, di antaranya: 1) Ia akan memperoleh *al-furqan* yaitu kemampuan untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil, halal dan haram, antara sunnah dengan bid'ah, serta kesalahan-kesalahannya dihapus dan dosa-dosanya diampuni. 2) Ia akan memperoleh jalan keluar dari segala macam problema yang dihadapinya, amalan-amalan baiknya diterima oleh Allah, hingga menjadi berat timbangannya di akhir kelak, mudah penghisabannya dan ia menerima catatan amalnya dengan tangan kanan. 3) Allah memasukkannya ke dalam syurga, kekal di dalamnya, serta hidup dalam keridhoan-Nya.

## **Contoh Keimanan dan Ketaqwaan Rasul**

Nabi Muhammad adalah seorang manusia yang membaktikan hidupnya untuk dakwah tanpa ada kepentingan pribadi, baik itu kekayaan, jabatan, pangkat, maupun pengaruh. Bahkan, namanya yang terukir indah dalam sejarah, juga tidak pernah dipikirkannya, karena yang ia yakini hanyalah keabadian di sisi Allah. Seorang manusia yang menghabiskan hidupnya dari kecil hingga usia 40 tahun dalam kesucian dan renungan, kemudian dari usia 40 tahun sampai penghujung usia dalam ibadah, hidayah, jihad dan perjuangan hingga pintu-pintu dunia terbuka untuknya. Ia menolak semua kemegahan dunia yang semu. Ia lebih memilih jalan hidupnya yang telah ia pilih sejak dulu yaitu ibadah dan dakwah.

Beliau adalah *prototype* kemanusiaan (*insaniah*) yang sempurna, pemilik akhlak yang luhur, pembawa tongkat syiar dakwah universal bagi semesta alam (Al' Aqqad, 2001). Bila berbicara tentang keimanan

dan ketaqwaan Rasulullah tentu merupakan hal yang sangat luar biasa, karena beliau merupakan manusia pilihan Allah, maka keimanan dan ketakwaan beliau sungguh tiada tandingannya. Namun dalam tulisan ini akan dijelaskan salah satu contoh yang membuktikan betapa kuat dan kokohnya keimanan dan ketaqwaan Rasulullah. Dalam suatu riwayat dikatakan: di kala orang-orang Quraisy melihat perkembangan Islam bertambah maju disiarkan Rasulullah bersama pengikut setianya. Pada suatu hari datanglah orang-orang Quraisy kepada Abu Thalib agar menyampaikan kepada Rasulullah dua pilihan, pertama agar Rasul menghentikan ucapan-ucapannya menjelek-jelekkkan sembahsan orang Quraisy atau yang kedua, kalau Rasul mau menghentikan menyiarkan agama Islam akan diberi hadiah apapun yang dimaui Rasul. Lalu Abu Thalib menyampaikan kepada Rasulullah hal tersebut. Maka Beliau menjawab, “ Demi Allah wahai pamanku, sekiranya mereka letakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, dengan maksud aku tinggalkan pekerjaan ini (menyeru mereka kepada agama Allah) sehingga ia tersiar di muka bumi ini atau aku akan binasa karenanya, namun aku tidak akan menghentikan pekerjaan ini (mengembangkan Islam)”. Perkataan Nabi ini merupakan cerminan betapa kuat dan teguhnya iman Nabi dalam menyampaikan syiar Islam ini. Beliau tidak surut sedikitpun dalam menghadapi lawan walau apapun taruhannya.

### **Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-Anak**

Ulwan (1997) menjelaskan pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, membiasakannya

dengan rukun Islam serta mengajarkan dasar-dasar syariat sejak usia *tamyiz*. Pendidikan keimanan merupakan usaha yang berat karena berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap suatu yang abstrak namun memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan juga merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan (Annova, 2020; Rifa'i, 2020; Saepudin et al., 2017). Pendidikan keimanan yang ditanamkan kepada anak-anak hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah yaitu:

*Membuka kehidupan anak dengan kalimat La Ilaha Illa Allah*

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibn Abbas dari Nabi Saw bahwa Beliau bersabda:

افتحوا على صبيها نكم اول كلمة بلا اله الا الله ( رواه الحاكم )

*Artinya: Bacakanlah kepada anak kamu kalimat pertama dengan la ilaha illa Allah (tidak Tuhan selain Allah).*

Rahasiannya adalah agar yang pertama kali yang didengar oleh anak adalah kalimat tauhid, dengan adanya anjuran mengumandangkan azan di telinga kanan anak dan iqamat di telinga kirinya sesaat setelah anak dilahirkan. Indera pendengaran yang berfungsi cepat harus dimanfaatkan untuk mendengarkan kata-kata suci. Tujuannya tidak lain adalah bagaimana melestarikan dan mengembangkan naluri Tauhid yang telah diterimanya jauh sebelum masa kelahiran. Jangan sampai fitrah yang baik tersebut diserobot dan terkontaminasi oleh nilai-nilai yang merusak. *Pertama*, Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini. Ibn Jarir dan Ibn al-Munzir meriwayatkan dari Ibn Abbas ra. Bahwa ia berkata:

# Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama  
Vol. 6 No. 2 2021

اعلمو بطاعة الله والتقوى معاص الله و مروا اولادكم بامتثال الاوامر واجتناب النواهي  
فذا لك وقاية لهم و لكم من النار (رواه ابن جرير وابن منذر)

*Artinya: Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.*

Rahasianya adalah, ketika anak telah mengetahui perintah Allah diharapkan ia melakukannya dan ketika ia tahu larangan Allah maka ia langsung meninggalkannya. Dari semuanya itu yang terpenting adalah penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur dibawa kepada penyempurnaan.

*Kedua, Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah berusia tujuh tahun. Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibn Amr bin al-Ash ra. Dari Rasulullah Saw, bahwa beliau bersabda:*

*Artinya: Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*

Rahasianya adalah jika anak telah dilatih melakukan ibadah sejak dini, maka ia akan terbiasa melaksanakannya ketika ia besar. Di samping itu ibadah yang dilakukannya akan berdampak kepada kesucian rohaninya, kesehatan jasmani serta kebaikan akhlaknya.

*Ketiga, Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca al-Quran. Al-Thabrani meriwayatkan dari Ali ra. Bahwa Nabi Saw bersabda:*



# Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama  
Vol. 6 No. 2 2021



ادبوا اولادكم على ثلاث خصال حب نبيكم وحب ال بيته وتلاوة القران فان حملة القران  
فى ظلى عرش الله يوم لا ظل الا ظله مع انبياءه واصفيا نه (رواه الطبرانى)  
*Artinya: Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabimu,  
mencintai keluarganya dan membaca al-Quran. Sebab orang-  
orang yang ahli al-Quran itu berada dalam lindungan singgasana  
Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada  
perlindungan-Nya beserta para nabi-Nya dan orang-orang yang  
suci.*

Rahasiannya adalah agar anak bisa meneladani Rasul dan orang orang terdahulu (*salaf al-shalih*) baik dari keimanan, kepahlawanan serta kepribadian mereka dan agar anak terikat dengan al-Quran. Maka setiap pendidik (termasuk orang tua) mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjadikan anak agar memiliki dasar iman yang kokoh serta prinsip dasar Islam. Hal ini dilakukan dengan cara: 1) Membina anak agar beriman kepada Allah dengan cara (memperhatikan) kebesaran-Nya. Bimbingan ini diberikan ketika anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Metode yang digunakan adalah metode sosialisasi berjenjang yaitu mulai dari yang konkrit menuju yang abstrak, mulai dari yang khusus kepada yang umum, dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Akhirnya pendidik mengantarkan anak kepada iman dengan cara logis dan argumentatif. 2) Menanamkan *khusyu' taqwa* dan *ubudiyah* kepada Allah ke dalam jiwa anak. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih dan membiasakan *khusyu'* dalam shalat. 3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah Swt dalam setiap tindakan dan perilakunya kapanpun dan di manapun. Hendaknya selalu ditanamkan kepada anak bahwa Allah selalu memperhatikan, melihat bahkan mengetahui rahasia walaupun disimpan dalam hati sekalipun.

Maka pendidikan keimanan perlu diberikan sejak usia dini. Jika sejak kecil anak telah memiliki keimanan yang mantap maka ia tidak akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang bersifat negatif yang membawa kepada kerusakan iman. Agar pendidikan keimanan kepada anak-anak berjalan dengan semestinya serta dapat membuahkan hasil yang diharapkan yaitu keimanan yang mantap, maka menurut Sururin (2004) sebaiknya usaha pembinaan tersebut disesuaikan dengan sifat keagamaan anak di antaranya:

*Unreflective (kurang mendalam/tanpa kritik*

Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam cukup sekedarnya saja, dan mereka puas dengan keterangan-keterangan yang kurang masuk akal. Anak menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua atau guru kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata-kata itu. Bagi si anak orang tuanya adalah benar, pandai dan menentukan. Oleh karena itu pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena tergantung kepada penjelasan-penjelasan orang tua seputar permasalahan agama yang disampaikan orang tua kepada anaknya.

Praff dalam penelitiannya mengemukakan contoh mengenai hal ini, suatu peristiwa seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan hambanya. Kebetulan anak itu berjalan di depan sebuah toko mainan, dan anak tersebut tertarik dengan sebuah topi berbentuk kerucut, Sekembalinya ke rumah ia langsung berdoa kepada Tuhan agar ia mendapatkan topi

yang ia inginkan. Karena hal itu diketahui ibunya, ibunya berkata bahwa dalam berdoa seseorang tidak boleh memaksa Tuhan untuk mengabulkan setiap permintaannya. Mendengar hal tersebut anak tadi langsung mengemukakan pertanyaan:” Mengapa?” Contoh tersebut menunjukkan bahwa anak itu sudah menunjukkan pemikiran yang kritis, walaupun masih bersifat sederhana.

Menurut penelitian pemikiran kritis baru timbul pada usia 12 tahun sejalan dengan perkembangan moral. Di usia tersebut, bahkan anak yang kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang korektif. Di sini menunjukkan bahwa anak kadang-kadang meragukan kebenaran ajaran agama itu secara konkrit saja. Apa yang dipercayai oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah, karena ia belum mampu berpikir logis, kepercayaan anak bisa saja bersifat kontradiktif, misalnya ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi di lain pihak juga dapat menghukum manusia dengan membakarnya (Muslimawaty, 2018).

### *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Dalam masalah keagamaan, anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya dan menguntungkan bagi dirinya. Sebagai contoh adalah tujuan doa dan sholat yang mereka lakukan adalah untuk mencapai keinginan pribadi, mereka minta sesuatu yang diinginkannya, minta ampun atas

segala kesalahannya dan minta tolong atas segala yang tidak mampu ia capai atau lakukan.

Karena anak bersifat egosentris, maka usaha yang dapat dilakukan orang tua atau guru untuk memudahkan si anak menerima pemikiran tentang Tuhan, perlulah dikemukakan kepada mereka sifat-sifat Tuhan yang baik, maha pengasih, maha penyayang, maha penolong dan lain-lain, yang mendorong si anak untuk merasa aman. Hendaklah anak dijauhkan dari perasaan yang mendorongnya berprasangka buruk kepada Tuhan, seperti siksa Tuhan sangat pedih, dan sebagainya, agar perasaan yang positif tersebut dapat menguasai sifat-sifat yang menentang Tuhan.

Dengan penonjolan sifat-sifat Tuhan yang memberi keamanan kepada jiwa anak, misalnya Pengasih, Penyayang, Penolong, Pemberi rezki dan sebagainya akan membantu berkembangnya sikap positif anak pada Tuhan. Jangan sampai menonjolkan segi-segi yang menakutkan, misalnya azab kubur, siksa neraka dan sebagainya, yang pada umur ini anak harus didekatkan dan merasa dekat dengan Tuhan, jangan sampai tertanam dalam jiwanya rasa takut yang mengerikan terhadap Tuhan dan siksanya. Karena rasa takut yang demikian itu akan menyebabkannya nanti pada usia remaja, berbalik menjadi tidak takut dan ingin melepaskan diri dari yang menakutkan itu dengan jalan menghindari agama.

Namun kenyataan yang sering kita jumpai sebagian orang tua maupun guru dalam hal ini seringkali menonjolkan segi-segi yang menakutkan tentang Tuhan, misalnya kalau meninggalkan shalat akan disiksa dalam kubur, kalau berkata bohong akan dimasukkan ke

neraka, hal tersebut bisa menyebabkan tertanamnya rasa takut yang mengerikan kepada Tuhan. Hendaknya orang tua dan guru mendekatkan ajaran agama ke dalam kehidupan anak sehari-hari. Dekatkanlah anak kepada Tuhan dengan menonjolkan sifat Pengasih dan Penyayang-Nya. Setiap anak hendaknya dapat merasakan bahwa dia termasuk yang disayangi oleh Allah. Orang tua dan guru harus menampakkan sikap kasih sayang tersebut, serta melatih dan membiasakan anak untuk saling menyayangi satu sama lain, melalui tindakan-tindakan yang dirasakan dan dilakukan langsung oleh anak, seperti tolong menolong sesama teman dan sebagainya (Sukatini et al., 2020).

### *Anthromorphis*

Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Di kala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai “bagaimana” dan “mengapa” biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religious yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret. Dengan kata lain konsep ketuhanan mereka tampak jelas memegang aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan sama dengan manusia, seperti Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada di tempat gelap. Surga terletak di langit dan untuk tempat orang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai.

Pada dasarnya perkembangan pengertian anak-anak tentang agama sejalan dengan perkembangan kecerdasan yang dilaluinya. Maka kepercayaan anak bertumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Biasanya kepercayaannya itu berdasarkan konsepsi-konsepsi yang nyata, misalnya caranya berpikir tentang Tuhan, surga, neraka, malaikat dan sebagainya adalah dalam bentuk atau gambaran yang pernah didengar atau dilihatnya. Hal ini lama kelamaan akan berubah sejalan dengan bertambahnya pengertian dan pengalaman yang diterima dan didapatkannya pada masa-masa selanjutnya.

Orang tua dan guru harus menyadari bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, artinya bukan hanya tubuhdan kemampuan jasmaninya saja yang kecil, tapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwanya berbeda dengan orang dewasa. Kemampuannya untuk mengerti kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga terbatas. Di samping itu kesanggupannya untuk mendengarkan penjelasan guru, orang tua atau orang dewasa lainnya juga terbatas. Demikian juga dengan agama, artinya masalah agama yang bisa dipahami orang dewasa belum tentu bisa dipahami oleh anak (Rufaedah, 2020; Yani, 2013). Kalau kita ingin supaya agama mempunyai arti bagi anak-anak hendaklah disajikan dengan cara yang lebih kongkrit dengan bahasa yang mudah dipahaminya atau dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupannya sehari-hari dan kurang bersifat dogmatis. Hal ini dilakukan agar kebutuhan akan rasa ingin tahu (*curiosity*) nya dapat terpenuhi.

## KESIMPULAN

Ada tiga hal mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini yaitu *keimanan*, *ibadah*, dan *akhlaq*. Tiga hal ini sangat penting untuk menjadi dasar pendidikan agama anak. Dalam hal keimanan, sejak kecil anak harus dikenalkan tentang Allah. Menanamkan keimanan anak kepada Allah bukan suatu hal yang mudah karena anak dituntut mempercayai sesuatu yang ghaib dan sulit dijangkau dengan akalinya. Untuk mengatasi kesulitan itu harus digunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu juga bisa mengenalkan Allah lewat ciptaannya seperti binatang, tumbuhan dan alam sekitarnya.

## REFERENSI

- al-Qurtubi, A. (2013). *Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami'Li-Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar Ihya" at-Turas al-„Arabi, tt.
- Al'Aqqad, A. M. (2001). *Kejeniusan Abu Bakar Ash Shiddiq*. Pustaka Azzam.
- Al-Asqalani, I. H. (2001). *Fath al-Bari: Sahih al-Bukhari*. Mesir: *Maktabah Misr*, J, 9.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Amrullah, A. M. A. K. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: *Pustaka Nasional PTE LTD*.
- Annova, F. (2020). Pendidikan Keimanan dalam al-Quran. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 155–171.



# Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama  
Vol. 6 No. 2 2021



- An-Nursi, B. (2007). Bersyukurilah maka Allah Akan Menambah Nikmatmu Bersabarlah Maka Allah Akan Menolongmu. *Surakarta: Indiva Pustaka*.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). Tafsir jalalain. *Surabaya: Imaratullah*.
- bin Ahmad Al-Mahalli, J. M. (n.d.). Tafsir al-Qur'an al-'Adhim. *Beirut: Dar al-Fikr, 1401*.
- Farah, N., & Fitriya, I. (2018). Konsep Iman, Islam Dan Taqwa. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 14(2)*, 209–241.
- Hendra, M. (2018). *Menghidupkan Islam*. Deepublish.
- Indriani, H. (2020). *Keimanan*.
- Ismail, R. (2016). Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid “Laa Ilaaha Illallah”). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 10(2)*, 172–183.
- Jalil, M. (2019). Falsafah Hakikat Iman Islam Dan Kufur. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 2(2)*, 389–405.
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qurâ€™™ an. *Al-Ulum, 11(2)*, 283–310.
- Jaya, Y. (1999). Psikoterapi Agama Islam. *Padang: IAIN Imam Bonjol*.
- Kadir, A. (2015). Apresiasi Keimanan kepada Tuhan melalui Pengalaman Spiritual. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, 5(1)*, 26–49.
- Kamal, T. (2019). Urgensi Studi Teologi Sosial Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 22–38*.
- Lubis, A. H. (2016). Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, 4(1)*.
- Maarif, A. S. (2019). *Membumikan Islam*. IRCiSoD.
- Mohamad, K. (1994). *Rijal haula al-Rasul*. Kaherah: Dar al-Muatam.



# Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama  
Vol. 6 No. 2 2021

---

- Muslimawaty, R. (2018). Pendidikan Keimanan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 110-121.
- Najati, M., & Mohammad, A. (2004). *Al-Quran dan ilmu jiwa*.
- Rianti, A. A. (2014). *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman pada Anak Usia Dini*. Elex Media Komputindo.
- Rifa'i, A. (2020). Pendidikan Keimanan Dan Pendidikan Akhlak. *An-Nahdhah*, 13(2), 246-269.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8-25.
- Saepudin, D. M., Solahudin, M., & Khairani, I. F. S. R. (2017). Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 10-20.
- Saurah, M. bin I. bin, & Muhammad, A. I. (1994). *Sunan at-Tirmidzi. Riyad: Maktabah al-Ma'rifah, Nd.*
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Vol. 2)*. Lentera Hati Group.
- Shofaussamawati, S. (2017). Iman dan Kehidupan Sosial. *Riwayah*, 2(2), 211-224.
- Sowi, M. (2020). *Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial*.
- Sukatin, E. R. Z., Tasifah, S., Triyanti, N., Auliah, D., Laila, I., & Patimah, S. (2020). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 185-205.
- Sururin, M. A. (2004). *Ilmu Jiwa Agama. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- Sururin, S. (2004). Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari: Telaah Terhadap Kitab'Adab Ta'lim Wa Muta'allim'. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Syarifah, B. (2020). Analisis Berkurangnya Iman Dengan Dosa Dan Maksiat. *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 1(1), 60-69.



# Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama  
Vol. 6 No. 2 2021



- Tasbih, T. (2018). Konsep Amal Saleh Menurut Al-Quran. *AL ASAS*, 1(2), 23–35.
- Taufiq, A., hasan Muarif, A., & Aziz, D. A. (2001). *Ensilkopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru.
- Ulwan, A. N. (1997). *Hiena Yajid al-Mu" min Halawat al-Iman*, terj. Jakarta: Robbani Press.
- Yani, A. (2013). Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 33–44.
- Zuhdi, M. H. (2017). Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim. *Religia*.